

**SURAT-SURAT CINTA DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH**  
**Kajian Perbandingan Novel dan Film**

***LOVE LETTERS IN DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH***  
***Comparative Studies on Novel and Film***

**Mashuri**

Balai Bahasa Jawa Timur  
Jalan Siwalanpanji II/1 Buduran Sidoarjo  
Pos-el: misterhuri@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 9 januari 2019—Disetujui tanggal 16 juni 2019)

**Abstrak:** Posisi surat cinta dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka (cetakan ke-1/1938, cetakan ke-31/2010) dengan film berjudul sama yang disutradari Hanny J. Saputra (2011) sangat berbeda dan menunjukkan sensibilitas multimedia yang menyimpan jejak makna yang berjarak dalam bingkai ruang dan waktu. Oleh karena itu, dalam mengkajinya digunakan paradigma kelisanan dan keberaksaraan dan alih wahana. Metode yang digunakan adalah sastra bandingan. Hasilnya, surat yang bertradisi keberaksaraan menjadi sentral dalam novel karena surat berposisi sama dengan novel dalam tradisi tulis atau keberaksaraan, sehingga eksplorasi surat berjalan seiring dengan kondisi objektif teks dan artikulasi media pendukungnya dalam memaksimalkan pesan yang hendak disampaikan. Sementara itu, dalam alih wahana ke film, surat bermetamorfosa menjadi piranti dengan fungsi dan wujud yang berbeda, karena posisinya menjadi lebur dengan sensibilitas media baru yang lebih menekankan pada audio-visual, sehingga mentalitas yang terbangun bernuansa kelisanan. Surat cinta dalam novel sebagai penghubung perasaan dua orang, sedangkan dalam film, ia hanya menjadi ornamen untuk menyantuni alih wahana dan pengadaptasian dari novel ke film, dan kesadaran yang dibangun adalah mentalitas keberlisinan yang tergantung pada ingatan, sehingga disebut kelisanan tahap kedua atau sekunder.

**Kata Kunci:** surat cinta, perbandingan novel dan film, keberaksaraan dan kelisanan

**Abstract:** The position of the love letter in the novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* by Hamka (1st/1938 print, 31st/2010 print) with the same film directed by Hanny J. Saputra (2011) is very different and shows the multimedia sensibility that keeps track meaning within the frame of space and time. Therefore, in studying it used the orality and literacy paradigm and vehicle transfer. The method used is comparative literature. As a result, letters that translate literacy become central in novels because letters are in the same position as novels in written or literary traditions, so that exploration of letters goes hand in hand with the objective conditions of the text and the articulation of supporting media in maximizing the message to be conveyed. Meanwhile, in transferring to films, letters metamorphose into devices with different functions and forms, because their position becomes melting with new media sensibilities that emphasize audio-visual, so that the mentality is built up in the nuances of oralities. Love letters in novels as a link between two people's feelings, while in film, it is only an ornament to accompany rides and adaptations from novels to films, and the awareness that is built is a mentality of freedom that depends on memory, so it is called the second or secondary orality.

**Keywords:** love letters, comparison of novels and films, literacy and oralities

## PENDAHULUAN

Kajian tentang novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka begitu melimpah karena novel tersebut sangat terkenal, terbit pertama tahun 1938 dan mengalami cetak ulang hingga puluhan kali. Novel tersebut awalnya diterbitkan Balai Pustaka (cetakan ke-1—cetakan ke-6) kemudian Bulan Bintang (cetakan ke-7—cetakan ke-31/2010). Di samping itu, posisi pengarang Hamka sebagai sastrawan, budayawan, dan ahli agama terkemuka dapat memantik publik untuk membahas novel tersebut. Dari penelusuran pustaka, pembahasan novel tersebut dari berbagai sudut pandang, mulai agama, filsafat Islam, etika, estetika, sastra, gender, hingga orisinalitas dan kreativitas. Kritikus sastra Indonesia yang membahasnya terhitung mulai Siregar (1964), Teeuw (1980), Jassin (1985), Mahayana, Sofyan, Dian (1995), Faruk (2002), hingga beberapa sarjana, di antaranya Hidayati (2007) dari segi estetika sastra Islam, Mashud (2008) dari aspek nilai-nilai agama, Chasanah (2012) dari analisis wacana pesan moral, Muhamad (2012) dari pesan dakwah, Manan (2015) dari estetika sufistik, Yohan (2015) dari estetika resepsi, Zaini (2016) dari sisi religiusitas, Helda (2016) dari persoalan harga diri perempuan Minangkabau, Zulhelmi (2017) mengkaji perbandingan orisinalitas dan kreativitas dengan karya novelis Haykal dari Mesir, dan masih banyak lagi. Pada saat novel tersebut dilayarlebarkan kali kedua pada tahun 2011 dengan judul yang sama dan disutradari Hanny J. Saputra, terdapat beberapa kajian yang membandingkan alih wahana dari novel ke film, di antaranya Ibrasma, Hasanudin dan Zulfadhl (2013) berupa perbandingan dari sisi cerita, dan Nilofar (2017) perbandingan dari sisi karakterisasi. Selain itu, terdapat beberapa tulisan lainnya yang berobjek film semata dengan fokus kajian yang beragam, di antaranya Saputro (2013) analisis semiotika, Sa'dijah (2014) terkait feminisme Islam, Aji (2015) ihwal pesan moral, dan lainnya.

Adapun tulisan ini akan membahas hal-hal ihwal sederhana, yang belum dibahas para kritikus dan peneliti, yaitu posisi surat cinta dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dan film versi kedua dengan judul serupa yang dibuat pada abad milenial tahun 2011 dibintangi Laudya Cintya Bella dan Herjunot Ali. Novel tersebut pernah difilmkan sebelumnya, dengan sutradara Asrul Sani

dan dibintangi Camelia Malik dan Cok Simbara pada tahun 1977 dan menyabet dua Piala Citra pada FFI 1977. Pertimbangannya, posisi surat cinta sangat sentral dan penting dalam novel. Selain itu, surat dalam novel menyimpan jejak keberaksaraan dan dimungkinkan mengalami keberlisanan dalam proses alih wahana tersebut, sehingga dapat diketahui perubahan representasi dalam media baru itu mengandung sensibilitas multimedia yang hadir dalam realitas kekinian yang mulai meninggalkan fase keberaksaraan.

Apalagi film versi terbaru *Di Bawah Lindungan Ka'bah* itu memang mengusung *spirit of age*, dengan lebih berani dan terbuka menampilkan sisi-sisi gairah cinta dari para tokoh-tokohnya, terutama dua sejoli Hamid dan Zainab. Adaptasi film dari novel memang tidak menampik diskursus budaya populer, yang mengedepankan formula penuhan selera pada pemirsa film dan pasar. Hal itu karena jika kita kembali pada latar novel, baik itu latar sosio-kultural dan waktu, tentu akan sulit didapati kemungkinan-kemungkinan untuk ‘berani’ mengadaptasi ekspresi cinta masa kini sebagaimana yang muncul dalam film, yang memang tidak ada dalam novel. Hanya saja, tulisan ini tidak akan meruntut lebih jauh tentang perbedaan ‘amor’ di antara pasangan tersebut antara novel dan film. Tulisan ini hendak menguliti surat-surat cinta yang bertebaran di antara keduanya, dan ternyata memiliki ‘mentalitas’ dan sensibilitas media yang berbeda. Meski surat itu sama-sama sebagai penyampaikan pesan, ternyata surat-surat cinta dalam novel berbeda dengan dalam film dalam kesadaran dan psikodinamikanya.

Pada dasarnya surat adalah budaya tulis. Hanya saja, ternyata surat tidak hanya berhenti pada budaya tulis, kontruksi yang sudah selesai, objektif, dan merupakan teks tertutup. Surat juga bisa menempati wilayah yang tidak berjarak dengan subjek, sebagaimana dalam tradisi lisan. Ia menjadi sebuah teks terbuka. Apalagi jika ia berupa surat pengantar getar-getar cinta. Psikodinamik yang berbeda dan berlaku pada surat-surat cinta, bisa kita temui pada novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bahkan, kita akan tahu betapa surat seakan lenyap dalam medium mekanik berupa filmnya.

Sebagai sebuah genre, novel/film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* termasuk genre roman. Di sana dikisahkan bagaimana haru-biru cinta Hamid dan Zainab, dalam memperjuangkan gelora

hatinya. Dalam ikhtiar itu, keduanya menggunakan surat sebagai pelampias rindu, pemangkas jarak dan ekspresi cinta. Novelnya sendiri membeber begitu banyak surat sebagai media penghantar pesan dalam budaya tulis. Dalam film, secara fisik surat-surat masih dipertahankan meski sudah dalam kapasitas yang berbeda karena dalam film surat masuk dalam tahap kelisanan kedua.

Sebenarnya, menyebut kata surat, secara integral sudah mengandung sebuah tradisi keberaksaraan di dalamnya. Surat bisa dikatakan bersinonim dengan tulisan. Dalam ranah budaya tulis, surat merupakan upaya membuat sebuah pesan terukur, tetap, dan bahkan pada kadar tertentu tertutup. Sebagai sebuah hasil dari tradisi tulis tentu ia bisa menjadi dirinya sendiri. Surat merupakan medium buatan, bagaimana sebuah pesan atau gagasan direpresentasikan atau dikirimkan menggunakan artefak. (Danesi, 2010: 8) Pada masa lalu, surat adalah alat komunikasi yang bisa mewakili pengirimnya, sebagaimana kalau kita melihat surat-surat ‘emas’ dari kerajaan Nusantara kepada ‘kolega’-nya di Eropa, yang beriluminasi, ditulis dengan kata-kata indah dan berhias tinta emas. Surat-surat emas adalah surat dinas pada masa lampau yang ditulis juru tulis istana, terutama pada masa-masa abad ke-18 dan ke-19 dalam Kesultanan Melayu (Mu’jizah, 2008).

Tradisi surat-menjurat atau korespondensi adalah sebuah tindak komunikasi yang menyuaran pada hubungan tertutup, bahkan rahasia. Ia selalu mengacu pada bentuknya, yang harus bersampul dan beramplop. Oleh karena itu, bila ada sebuah surat yang ditujukan pada seseorang, yang tidak bersifat rahasia dan untuk diketahui bersama, ia pun disebut surat terbuka. Hal itu tentu saja berlaku pada budaya tulis, juga budaya cetak, ketika surat mendapatkan perluasan makna dan fungsinya menjadi publikasi, serta menjadi milik bersama, namanya menjadi surat kabar. Untuk yang terakhir, surat tidak lagi dituliskan dengan tinta atau dengan pena yang dicabut dari tubuh angsa. Setelah Johan Gutenberg (1400—1468) menemukan alat cetak, revolusi budaya tulis pun terjadi, transformasi pengetahuan dan pemikiran pun melalui penggandaan tulisan, dan surat kabar pun adalah bagian dari tradisi cetak tersebut. Mc Luhan menyebut era itu sebagai galaksi Gutenberg, mengikuti sang penemu mesin cetak pertama. Pada masa ini, surat pun ada yang dicetak, sebagai teknik

penggandaan ‘modem’ dan bisa saja berhias dengan tinta emas, sebagaimana surat undangan pernikahan, yang kini marak dengan hiasan yang indah-indah.

Ketika dunia sudah termediasi dengan elektronika, yang oleh Mc Luhan disebut sebagai galaksi elektronika, bahkan digital dan disebut galaksi digital (Danesi, 2010: 3), tradisi persuratan masih tetap pada karakter objektifnya yaitu sebagai budaya tulis. Mungkin sudah takdir surat memang menempati wilayah persuratan atau kepenulisan. Hanya saja, jika dulu menggunakan jasa kantor pos atau kurir, kini banyak yang menggunakan piranti teknologi. Tindak komunikasi dan pengiriman pesan yang dulu diwakili dengan selembar kertas atau artefak, kini sudah jauh berkembang dan memanfaatkan elektronika dan digital. Bahkan bisa dikatakan revolusioner. Surat elektronik atau email adalah perubahan yang radikal dalam tradisi persuratan, terutama terkait dengan konten, kecepatan dan jaringan. Meski kirim-mengirim pesan memang masih menggunakan modus surat, tetapi di dalamnya bisa saja bukan hanya tulisan, tetapi gambar atau foto, suara, bahkan rekaman peristiwa berupa video atau film. Bahkan ketika teknologi telepon sudah berpadu dengan teknologi visual, alias audio-visual, hubungan antarmanusia bisa dilakukan secara serentak, baik lewat audio maupun visual. Ruang dan waktu mampat.

Revolusi hubungan antarmanusia telah mengalami gerak percepatan yang mengagumkan dalam abad digital dan intemet. Meski demikian, tradisi tulis yang dalam beberapa hal sering disebut dunia persuratan, masih menghuni banyak aspek dalam kehidupan manusia. Ia juga ditakdirkan tidak untuk ditinggalkan begitu lekas. Banyak pihak menuju akan datangnya era *paperless* atau menghilangnya kertas dari perikehidupan manusia karena basis data dan transfer pengetahuan mengarah pada digital, termasuk maraknya buku-buku elektronik (*e-book*), tetapi menurut Danesi (2002), nubuat itu masih berupa ‘mitos’. Ditengarai, di tengah maraknya digitalisasi, permintaan kertas tidak kunjung susut, bahkan semakin banyak dan tidak berkurang (Danesi, 2002: 11). Dengan demikian, telah terjadi sensibilitas multimedia.

Masyarakat Indonesia kekinian juga mengalami hadinya begitu banyak sensibilitas dan berjalan serentak. Proses mentalitas masyarakat dalam mengalami tradisi lisan dan tulis tidaklah

linear. Sebagian besar masyarakat Indonesia, yang pernah mapan dalam tradisi lisan, memang benar-benar belum beranjak ke tradisi beraksara. Pada saat ini, masyarakat dipaksa merespon dan peka pada kondisi dunia yang termediasikan secara multidimensi. Tak heran banyak tumpang tindih pada masyarakat dalam mempersepsi dunia, sehingga seringkali muncul fenomena anomali, gagap, tetapi menyambutnya dengan euforia. Realitasnya masyarakat Indonesia berhadapan dengan hal-hal modern dan termediasikan multimedia, tetapi secara mental, masih belum sepenuhnya mengenyam tradisi tulis, masih berkutat pada tradisi lisan, tetapi sudah memasuki era kelisanan kedua atau sekunder –meminjam istilah Ong (1982).

Meski demikian, sensibilitas multimedia tidak hadir begitu saja dengan mengabaikan tradisi lisan dan tulis sebelumnya. Hal itu karena dalam masyarakat yang termediasikan dalam era multimedia, kesadaran dan mentalitas yang terbangun merupakan senyawa dari beberapa tahapan atau proses yang selama ini berlangsung, terutama untuk masyarakat yang perkembangan mentalitasnya keberlisanan dan keberaksaraannya linear. Sebagaimana diungkap Ong (1982), ‘‘Maka era elektronik ini juga dapat disebut sebagai sebuah ‘kelisanan sekunder’, yaitu kelisanan yang dapat kita alami lewat perantara telepon, radio, dan televisi, tepat ketika media-media dari kelisanan sekunder ini baru muncul setelah ada budaya tulisan dan budaya cetak’’(Ong, 1982: x).

Dengan melihat kondisi tersebut, ketika kelisanan dan keberaksaraan hadir serentak dalam bingkai sensibilitas multimedia, posisi surat cinta diteliski lebih jauh dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan diperbandingkan dengan filmnya. Diasumsikan terdapat perbedaan mendasar antara posisi surat dalam novel dan representasi surat dalam film karena media keduanya berbeda, yang berimbang pada psikodinamik tokoh-tokohnya dalam kerangka romantisme. Terdapat jarak representasi surat antara novel dan film. Danesi (2002) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Hal itu terkait penggunaan ‘tanda-tanda’, baik itu berupa gambar, suara, maupun lainnya untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2002: 112—

114). Representasi dalam kerangka keberaksaraan dan keberlisanan, terutama transformasi bentuk surat dari tradisi tulis ke film mengandung kebermakaan terkait perkembangan dan peralihan mentalitas manusia Indonesia dalam menghadapi zaman yang berbeda, dari abad cetak ke abad digital.

Oleh karena itu, untuk menelusik hal-hal tersebut, digunakan tiga teori dalam kajian ini, yaitu keberaksaraan dan kelisanan, alih wahana, dan sastra bandingan. Ong (1982) menegaskan bahwa budaya lisan berbeda dengan budaya tulis. Budaya tulis mengejawantah menjadi budaya cetak dan merubah mentalitas dan cara bertukar pengetahuan dalam masa-masa yang cukup panjang. Perubahan budaya lisan ke tulis itu juga memperengaruhi manusia dalam mempersepsi dunia. Pada perkembangannya, muncul budaya elektronik sebagai yang terjadi sekarang ini, sehingga memunculkan sensibilitas multimedia. Terdapat sebuah paradigma Ong yang digunakan dalam kajian ini, yakni ‘‘perbedaan-perbedaan kontras antara budaya elektronik dengan media cetak memiliki kemiripan dengan perbedaan-perbedaan yang terlihat dalam sejarah antara media tulisan dengan media lisan’’(Ong, 1982: x).

Ihwal alih wahana, Damono (2018) menjelaskan sebagai sebuah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana berbeda dengan penerjemahan. Penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan alih wahana adalah pengubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Contohnya adalah novel yang diubah menjadi tari, drama, atau film. Bahkan, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Adapun alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian tersebut.

Sementara itu, sastra bandingan yang digunakan adalah perbandingan interdisipliner, yaitu sastra dengan sastra dan sastra dengan bidang lainnya. Menurut Remak (1990), sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas negara dan kajian tentang hubungan antara sastra dengan bidang ilmu dan disiplin lain seperti seni, falsafah, sejarah, sains sosial, sains alam, agama dan lain-lain.

Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastera dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak, 1990: 1). Dalam konteks penelitian ini, yang digunakan adalah perbandingan sastra dengan bidang seni lain. Adapun Clements (1978: 7) memperkenalkan lima pendekatan dalam sastra bandingan, yaitu tema/mitos, genre/bentuk, gerakan/zaman, hubungan-hubungan antara bidang seni dan disiplin ilmu lain dan pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori dan kritik sastra yang terus menerus bergulir. Sebagaimana terdahulu, kajian ini merupakan perbandingan antara sastra dengan seni lain.

Ketiga paradigma tersebut digunakan untuk membandingkan posisi surat cinta dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan film dengan judul yang sama (2011). Diharapkan dalam memaknai posisi dan mode representasi penanda kemanusiaan yang pemah gemilang pada masanya —yang penting dan sentral dalam bangunan novel, yaitu surat cinta, dapat dijadikan sebagai jendela untuk membuka jejak keadaban manusia pada masa lalu dan kini, serta strategi manusia dalam merumuskan kedirian dan kehadirannya di hadapan sejarah.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sastra perbandingan karena objeknya adalah novel dan adaptasinya ke film. Objek perbandingannya adalah novel Hamka *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, terbit pertama kali tahun 1938, dan yang menjadi bahan tulisan ini adalah cetakan ke-31, pada Jumadil Akhir 1431/Mei 2010 dibandingkan dengan film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* diproduksi tahun 2011 yang dibesut sutradara Hanny J. Saputra dengan fokus pada keberadaan surat-surat cinta dalam kedua objek tersebut. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) mendata keberadaan surat-surat dalam novel; (2) mendata posisi dan fungsi surat-surat dalam bangunan novel; (3) mendata relasi dan representasi subjek dalam mengejawantahkan kehadirannya pada objek dengan bertumpu pada mentalitas keberaksaraan. (4) mendata surat-surat dalam film; (5) mendata posisi dan fungsi surat dalam film; (6) mendata relasi dan representasi subjek dengan bertumpu pada mentalitas kelisahan sekunder; (7)

membandingkan posisi dan fungsi surat antara novel ke film, baik itu reposisi surat secara fisik maupun modus representasi surat yang berimbang pada bentuk penghadiran ulang dan implikasi esetetisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Surat Sebagai Pusat dalam Novel**

Novel Hamka *Di Bawah Lindungan Ka'bah* merupakan karya yang memadukan antara unsur roman dan unsur keagamaan. Novel tersebut menggunakan formula surat sebagai sarana naratifnya. ‘Formula’ ini di kemudian hari memang menginspirasi genre roman agamis, semisal *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman El-Shirozi, tetapi posisi surat di antara keduanya berbeda. Dalam novel Hamka, surat merupakan medium untuk menggerakkan cerita dan berperan sebagai modus pengatur alur, tetapi dalam El-Shirozi, surat hanya sebagai media pengantar pesan tertulis.

Pada halaman pembuka, sudah terdapat surat, sub-judulnya ‘Surat dari Mesir’. Surat pembuka, jika bisa dikatakan demikian, memang surat dan sarat dengan pesan. Pengirim dan yang dikirim seakan-akan anonim, karena di situ pengirim menyebut diri saya dan yang dikirim adalah engkau, tanpa nama. Surat itu dikirim oleh seorang sahabat pada sahabatnya (antarsahabat), yang merupakan balasan dari surat yang pemah dikirim sebelumnya. Uniknya, surat tersebut adalah surat pengantar, yang di dalamnya juga terdapat surat-surat lainnya. ‘Tak ada bantuan yang dapat saya berikan kepada engkau dalam pekerjaan itu, hanya bersama ini saya kirimkan surat-surat yang semasa kita masih di Mekkah tak sempat saya memberikannya kepada engkau’ (Hamka, 2010: 4).

Surat-menurat merupakan budaya tulis yang menarik. Ia tidak hanya sekedar membawa pesan, gagasan, atau ide, tetapi juga bisa menjadi wakil dari si pengirimnya. Ihwal ini sebenarnya tergantung pada subjek dan objeknya, atau dengan kata lain siapa yang menulis dan siapa yang membacanya, atau dengan pertanyaan yang lebih filosofis: ‘darimana seseorang itu menulis atau membaca’. Hal itu tampak pada paragraf pertama, surat dari Mesir, yang setelah ditelusuri adalah surat dari Saleh, sahabat Hamid, pada seorang sahabatnya yang lain yang menjadi saksi pada cinta

dan perjuangan Hamid di Mekkah. Berikut kutipannya:

Sudah saya terima surat Sahabat yang terkirim bulan yang lalu. Mula-mula saya bersedih hati, sebab semenjak kita bercerai-berai di Jedah, tak pernah saya menerima surat dari engkau lagi. Tetapi setelah surat itu saya terima dan saya baca, hilanglah kesedihan dan kedukaan saya, nyata bahwa engkau tiada melupakan saya”(Hamka, 2010:3)

Surat dalam konteks itu, menjadi sebuah teks tertutup. Ia melekat pada pengirimnya, apalagi dipersepsi secara emosional dan subjektif. Hal itu berbeda dengan kita sebagai pembaca, yang tentu akan melihatnya sebagai sebuah komposisi yang tetap, bisa berdiri sendiri, dan berjarak dari objek. Kondisi Saleh yang demikian juga menimpa Zainab, bahkan lebih parah. Ketika ia mendapatkan surat dari Hamid, pada saat Hamid di Medan dan menggat dari kampungnya, ia begitu memandang surat itu sebagai azimat. Surat itu seakan-akan mewakili kehadiran Hamid, meskipun dalam secara riil, surat itu sendiri hanyalah kertas lusuh. Surat itu merupakan pernyataan pertama cinta Hamid secara tertulis. Tentu saja, sampai kapan pun dibaca, tidak ada yang berubah di sana, kecuali jika hanya sebagai pesan lisan, maka ia hanya bertumpu pada kenangan.

Setelah kira-kira sebulan dia hilang, tiba-tiba datanglah suratnya dari Medan, mengucapkan ‘Selamat Tinggal’. Inilah surat itu Rosna. Inilah dia, bacalah! Isinya sangat menusuk hati.

Surat itu saya pandang laksana sehelai azimat untuk penawar luka hatiku, telah kuning dan telah lusuh. (Hamka, 2010: 50)

Novel menggunakan dua narator yang sama-sama dengan sudut pandang akuan. Narator I adalah sahabat Hamid dan Saleh, sedangkan narator II adalah Hamid yang menceritakan hidupnya. Surat tersebut terpapar lengkap pada halaman 41 dalam novel dan merupakan kisah Hamid (narator II) pada sahabatnya yang menjadi narator I. Sebenarnya ada pula narator lainnya, yang berupa surat pembuka (surat Saleh pada sahabatnya). Surat yang menandakan bahwa alur novel memang *flashback* atau sorot balik. Lapisan-lapisan alur atau ceritanya seakan menunjukkan novel ini mengadopsi cerita berbingkai. Pascabab ‘surat pembuka’, masuk ke bab 1 dengan dikisahkan dengan sudut pandang akuan dari narator I. Di situ narrator I berkisah bertemu dengan Hamid dan Saleh. Begitu masuk ke subbab 2 dan selanjutnya, yang menjadi narrator adalah Hamid dan menggunakan sudut pandang

aku-an. Pada bab 10, berisi tentang ‘surat-surat’ dan narator pun beralih dengan sudut pandang dia-an, berlaku pada bab 11 dan 12. Setelah itu, baru pada bab ‘penutup’ kembali pada akuan dari narrator I.

Pada halaman 41 memang terpapar surat Hamid pada Zainab, tetapi naratornya adalah Hamid (narator II), adapun posisi narator I adalah sebagai pendengar. Pada posisi itu, tentu saja, ia bukan sedang berhadapan dengan surat, tetapi pada pembacaan atau pelisanan surat. Hal itu karena penulis suratnya adalah Hamid yang ia bacakan pada si narator I. Dengan demikian, dalam hal ini yang terjadi adalah sensibilitas lisan. Surat melekat pada diri Hamid. Hamid mengaku hapal pada surat tersebut.

Pada bab 10, yang berjudul “Surat-surat”, terdapat surat balasan Zainab. Surat itu begitu berharga karena selama ini yang diharap-harapkannya. Bahkan, dalam novel digambarkan bagaimana posisi surat itu bagi Hamid. Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan merupakan komposisi yang tetap, hitam di atas putih, dan bisa jadi tidak akan berubah karena waktu. Hal itu seakan menunjukkan ekspresi cinta Zainab yang sesungguhnya dan harapan-harapannya. Bisa jadi, jika pesan atau balasan cinta itu disampaikan lewat lisan, maka akan tergantung situasi, cepat hilang, dan tergantung pada ingatan.

Surat tanda cinta dari seorang perempuan, perempuan yang mula-mula dikenal dalam kehidupan seorang muda, adalah lebih berharga daripada senyuman seorang penghulu kepada budaknya, lebih mulia daripada sebentuk cincin yang dianugerahkan raja kepada pelayannya. Satu hati lebih mahal daripada senyuman, satu jiwa lebih berharga daripada sebentuk cincin.

Tetapi malang, karena surat itu diterima Hamid ketika dia telah jauh dari hadapan Zainab. (Hamka, 2010:58)

Meski demikian ternyata surat itu memang tak memangkas jarak, karena senyatanya mereka memang berjarak. Secara fisik, masih temganga jarak di antara mereka, meski dalam konteks kejawaan mereka sudah merasa dipersatukan. Nafas romantisme sangat kental dalam hal ini. Bahkan pada akhir novel memang tidak menyatuhan mereka dalam mahligai, tetapi berujung dengan kepulungan mereka ke alam baka. Ada ikhtiar dari novel tersebut untuk menyantuni keperihinan dunia, dengan sebuah utopia tentang penyatuan di alam baka. Jika dilihat dari tahun terbit pertamanya, novel ini memang berada dalam tradisi Balai Pustaka, dan itu sebagaimana yang diungkap oleh Faruk (2002), novel-novel Balai Pustaka memiliki pandangan

dunia romantik. Dijelaskan, dalam pandangan romantisme, bahwa dunia nyata adalah dunia pengalaman dalam ruang dan waktu. Dunia nyata dipahami sebagai dunia objektif yang takluk pada hukum alam, bersifat material, kuantitatif dan fragmentaris, yang di dalamnya objek-objek saling terisolasi dan tak bermakna. “Sebaliknya, dunia ideal adalah dunia gagasan yang tidak dapat dialami secara langsung oleh manusia. Dunia yang kemudian itu dipahami sebagai sebuah dunia yang utuh dan bebas dari segala hukum atau pembatasan material yang kuantitatif dan fragmentaris” (Faruk, 2002: 45). Dengan kata lain, dalam dunia ideal ini, dunia nyata yang nirmakna menjadi bermakna dan yang berserak dipersatukan.

Surat-surat cinta antara Hamid dan Zainab itu memang media memperpendek jarak, mengabadikan pesan, dan ikhtiar merajut sebuah dunia ideal. Adapun, dunia ideal yang dianggarkan adalah akhirat. Hal itu sebagaimana gumam ketika narator I (sahabat Hamid) bertandang ke pusara Hamid di pemakaman Ma’la Mekah, di akhir novel. Ia berkata: “Jika sempit dunia ini bagimu berdua, maka alam akherat adalah lebih luas dan lapang, di sanalah kelak makhluk menerima balasan dari kejujuran dan kesabarannya; di sanalah penghidupan yang sebenarnya, bukan mimpi dan bukan tonil... Selamatlah, moga-moga Allah memberi berkat atas jiwamu, dan jiwa Zainab.” (Hamka, 2010: 65).

### **Surat Surut dalam Film**

Sementara itu dalam film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* (2011), surat-surat cinta masih menjadi media pemangkas jarak antara Hamid dan Zainab. Cinta mereka juga termediasi oleh surat dan terepresentasikan dengan adanya surat cinta. Hal itu sudah terendus dalam sebuah adegan pembuka yang memikat. Ketika itu, Hamid dan Zainab masih sama-sama menjalani masa remaja di kampung. Hamid mengirim surat lewat perahu sabut kelapa kepada Zainab di aliran kali, dekat surau, tempat mereka belajar mengaji. Takdir surat adalah tradisi tulis, dan dalam film itu, surat pun menempuh jalan takdirnya. Ia tidak mengalami ‘keterbacaan’ dari surat yang dituliskan. Adegan pun hanya sebatas pengiriman surat cinta oleh Hamid dengan cara yang unik dan mimik Zainab bahagia. Bisa jadi karena film menggunakan

‘bahasa visual’ dan harus mementingkan gambar, surat-surat tidak lagi diperlukan sebagai tempat mencerahkan perasaan dan tidak sebagaimana dalam novelnya.

Apalagi tafsir dan adaptasi film lebih terbuka dalam mengeksplor adanya getar cinta antara Hamid dan Zainab daripada novelnya. Secara praktis, surat cinta tak lagi diperlukan sebagai media penyampaian pesan cinta yang mampu membuat jiwa mengharu-biru. Oleh karena itu, dapat dimaklumi, surat Hamid dari Medan yang dalam novel sebagai peryataan cinta yang pertama dari Hamid pun ‘karam’ dalam film. Bisa jadi, ini adalah sebentuk siasat dari sutradara untuk menjembatani antara film yang dapat dianggap sebagai ‘dunia bergerak dan hidup’ dengan sastra sebagai ‘dunia kertas dan mati’ sebagaimana tengara Casetti (Casetti, 2004: 83). Hanya saja yang berlaku adalah sensibilitas kelisanan kedua, sebuah kondisi yang menekankan pada ikhtiar untuk mengingat dan melihat pesan yang telah diuraikan. Situasinya sangat kondisional dan tergantung pada waktu. Meskipun masih dapat dilacak ulang karena telah mengalami proses perekaman, yang berbeda dengan kelisanan pertama, yang murni lisan dan mengandalkan formula dan hapalan.

Posisi surat, yang dalam film memiliki fungsi sentral dan penggelar alur pun mengalami transformasi pada pengadegan dengan dukungan pada mimik, suasana, dan latar. Misalnya, ketika Zainab membacakan surat pada Hamid, representasinya tidak lagi dalam wujud surat cinta yang dipenuhi aksara, tapi dibangun dari penggambaran suasana dan mimik tokohnya. Tentu itu berbeda dengan novel, ketika Zainab putus asa dan tidak tahu keberadaan Hamid, ketika ia menitipkan surat pada Rosna, Zainab berkata lirih: “biarkan surat ini menemui takdirnya...,” sambil menyerahkan amplop betuliskan ‘Kepada Hamid’ (Hamka, 2010).

Representasi surat dalam film demikian menjadi masuk akal, karena mode komunikasi antara novel dan film berbeda. Bahan atau medianya juga berbeda. Media novel adalah bahasa, sedangkan film adalah gambar bergerak. Strategi penyampaian pesannya juga berbeda, karena film lebih menekankan pada audio-visual. Pada saat menerima surat pun terdapat perbedaan hakiki. Surat yang berbasis tradisi keberaksaraan cukup dipaparkan dalam novel. Namun, dalam

representasi film juga mengalami adaptasi sesuai dengan bahasa film. Bila dalam film, terdapat ada adegan membaca surat, tetapi terdengar suara membacanya, seperti adegan dalam sinetron, tentu janggal dan tidak estetis. Oleh karena itu, beberapa surat cinta yang posisinya penting dalam novel pun dilikuidasi. Bila posisi surat adalah pusat dalam novel, dalam film, posisi surat pun surut.

Bahkan, bab pembuka novel yang bertuliskan dengan jelas “Surat dari Mesir” pun tak lagi dipertahankan dalam filmnya. Representasi film memiliki alur sendiri dan berbeda dengan novel, sehingga fungsi surat itu pun hanya sekadar pengadeganan di penghujung novel sebagai cara Hamid merawat cintanya dengan Zainab. Keberadaan surat tersebut dalam novel sebagai penanda dibukanya sebuah kondisi kejiwaan tertentu, menuju pada konflik. Hal itu karena alur novel adalah sorot balik, sedangkan dalam film adalah maju dan kronologis. Dengan kata lain, adaptasi yang dilakukan sutradara memang tidak lagi tidak terjebak pada surat sebagai tradisi keberlisanan dan itu adalah ranah novel. Begitu pula hal-ihwal lainnya yang menjadi ranah novel, seperti dalam hal ‘permainan’ narator dalam penceritaan, adanya surat berbingkai yaitu surat dalam surat, posisi surat sebagai azimat, dan lainnya, tidak lagi menemukan titik urgensi dalam film.

Yang perlu dijadikan catatan, meski surat tak tampak sebagai tradisi tulis dalam sekujur film, di ujung film, surat kembali menjadi media yang memperantara jarak antara Hamid dan Zainab. Modusnya, ketika Saleh akan berangkat ke Tanah Suci, Zainab titip surat kepadanya untuk menyampaikannya pada Hamid. Secara instingif, dalam sakitnya, Zainab menduga Hamid berada di Mekkah, karena itu yang pernah dicitakan Hamid selama ini. Cara penceritaan ini berbeda dengan novel, karena pengirim surat pertama adalah Hamid, bukan Zainab, sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Ketika secara kebetulan Saleh bertemu Hamid di Mekkah, ia pun memberikan surat itu. Surat dalam hal ini bukan lagi dalam kapasitas takdirnya sebagai tradisi tulis, tetapi ia mengalami pelisanan. Oleh karena film merupakan tradisi audio-visual, yang terjadi adalah bukan artefak surat yang penting, tetapi bagaimana isi surat itu sudah merasuki diri Hamid. Bahkan digambarkan fisik surat tak lagi ‘bermakna’, sehingga terinjak-injak

banyak orang saat terjatuh dari tangan Hamid saat sekarat. Di sisi yang berbeda, Zainab yang kondisinya sedang parah menerima balasan surat Hamid. Dalam film yang merupakan medium digital, surat pun tak lagi menjadi sebuah teks tertutup. Ia pun mewujud secara audio-visual, dan mewujud dalam ekspresi Zainab yang seakan-akan mengalami kehadiran orang yang dicintainya. Namun, ada yang berbeda dengan Hamid, bila Hamid melepas surat saat kedatangan ajal. Zainab menggenggam surat tersebut ketika ajal menjemputnya.

Kiranya, akhir film merupakan penebusan dari posisi beberapa surat cinta yang begitu sentral dalam novel tetapi mengalami reposisi radikal dalam film karena kebutuhan komunikasi dengan pemirsa dan pengadeganan. Penggambaran posisi surat pada ujung takdir Hamid dan Zainab seperti mengembalikan surat dalam porsi alaminya sesuai dengan latar ruang dan waktu, serta fungsinya, baik di dalam maupun di luar novel.

## SIMPULAN

Surat dalam kapasitas objektifnya merupakan perjelmaan yang paling konkret dari budaya tulis. Ia adalah sebuah teks yang tertutup. Hanya saja, ketika surat itu berada dalam sebuah ruang dan waktu yang terkait dengan nafas romantisme, ia bisa menjadi sesuatu yang berbeda. Bagi subjek cinta, surat bisa jadi lebih dari sekedar representasi pesan, tetapi juga sebuah kehadiran yang dicintai. Hanya saja secara objektif, pesan dalam surat itu sebagai sesuatu yang final, komposisinya tetap dan tak lekang waktu dan ruang. Hal itu berbeda dengan pesan yang disampaikan lewat lisan, yang tentu saja tergantung penyampai pesannya, komposisinya bisa berubah-ubah, tergantung ruang dan waktu.

Antara surat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan dalam filmnya memiliki cara pengungkapan yang berbeda. Surat dalam novel banyak yang bersensibilitas tulisan, meski ada juga yang bisa dibayangkan mengalami pelisanan. Dalam novel, surat pasti tertulis. Formulanya tetap. Surat merupakan teks tertutup. Adapun ketika diadaptasi ke film, sensibilitasnya menjadi multimedia dan berupa menjadi pelisanan tahap kedua, karena film menggunakan perangkat audio-visual sebagai media representasi. Dengan demikian, pada era keberaksaraan, relasi bentuk dan isi sangat rapat dan penting. Keduanya saling

menopang sebagai media penyampai pesan. Hubungan antara subjek-objek berjarak, tetapi terdapat unsur sublimasi dan personalitas. Sementara itu, dalam kelisahan sekunder, bentuk menjadi cair, dan yang lebih dipentingkan adalah isi pesannya. Bentuk dapat berupa gambar, suara atau perpaduan keduanya, meskipun pesannya sama. Hubungan antara subjek-objek menjadi ‘seakan-akan’ langsung meskipun sebenarnya berjarak dan bersifat temporal.

Meski demikian, surat-surat cinta antara Hamid dan Zainab dalam novel dan film sama-sama mengukuhkan pandangan romantisme, ihwal carut-marut dunia nyata dan berharganya dunia ideal. Surat itu merupakan upaya memperpendek jarak, mengabadikan cinta, dan mengatasi yang fisik. Namun, sebagaimana sensibilitas tulisan yang terkodrat pada surat, terdapat jarak antara subjek dan objek, pada akhirnya, cinta mereka pun tetap berjarak secara lahiriah dan hanya dapat menyatu dalam dunia ideal, yaitu dalam penyatuan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.S. (2015). *Pesan Moral dalam Film Di Bawah Lindungan Kabah Karya Buuya Hamka (Analisis Isi film Di Bawah Lindungan Kabah)*. Penelitian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Casetti, F. (2004). Adaptation and Mis-adaptations: Film, Literature, and Social Discourse. Dalam Stam, R. & Raengo, A. (Ed.). *A Companion to Literature and Film*. Malden, Oxford dan Victoria: Blackwell Publishing.
- Chasanah, N. (2012). *Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel “Di Bawah Lindungan Kabah Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Clements, Robert. J. 1978. *Comparative Literature as Academic Discipline*. New York :The Modern Language Association of Amerika.
- Damono, S.D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. (Admiranto, A. G., penerjemah). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Faruk. (2002). *Novel-novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920—1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hamka. (2010). *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hidayati, N. (2007). *Estetika Sastra Islam, Kajian terhadap Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)*. Tesis Program Studi S2 Ilmu Filsafat UGM Yogyakarta.
- Helda, T. (2016). Harga diri Perempuan Minangkabau dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. *Jurnal Gramatika* (STKIP PGRI Sumatera Barat), 2 (1).
- Ibrasma, R., Hasanuddin, WS. & Zulfadhl. (2013). Perbandingan Cerita Novel dengan Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. *Jurnal Bahasa dan Sastra* (Universitas Negeri Padang), 1 (2).
- Jassin, H.B. (1985). Hamka, Pengarang *Di Bawah Lindungan Kaabah*. Dalam *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, M. S., Sofyan, O. & Dian, A. (1995). *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Manan, N.A. (2015). Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya *Di Bawah Lindungan Kabah* & *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *Jurnal Substantia* 2015.
- Mashud, M.S. (2008). *Nilai-nilai Etika Agama yang Terkandung di dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad, Y. (2012). *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Prof. Dr. Hamka*. Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Mu'jizah. (2009). *Iluminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nilofar, N. (2017). Perbandingan Karakterisasi Novel dan Film *Di Bawah Lindungan*

- Ka'bah.* Jurnal *Kandai* (Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara), 11 (2)
- Ong, W. J. (1982). *Orality and Literacy, The Technologizing of The Word.* London dan New York: Methuen.
- Remak, H.A.A. (1990). Sastera Bandingan; Takrif dan Fungsi. Dalam Stallknecht, N.P. & Frenz, H. *Sastera Perbandingan, Kaidah dan Perspektif, Edisi Semakan.* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saputro, S.A. (2013). *Perbenturan Nilai Keagamaan Dengan Nilai Sosial Pada Film Di Bawah Lindungan Ka'bah (Analisis Semiotika).* Penelitian UPN Yogyakarta.
- Sa'dijah, H. (2014). *Pesan Moral dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah dalam Perspektif Feminisme Islam.* Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, B. (1964). *Sedjarah Sastera Indonesia 1.* Jakarta: Akademi Sastera dan Bahasa Multatuli.
- Teeuw, A. (1980). *Sastraa Baru Indonesia I.* Ende: Nusa Indah.
- Yohan, A. (2015). *Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka, Kajian Estetika Resepsi Jauss.* S2 Ilmu Sastra UGM Yogyakarta.
- Zaini, A. (2015). Religiositas Hamka dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Perspektif Hermeneutik Schleiermacher. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (STAI Kudus).
- Zulhelmi. (2017). Orisinalitas dan Kreativitas dalam Karya Sastra: Studi Perbandingan antara Novel *Zaynab* Karya Haykal dengan Roman *Di Bawah Lindungan Ka'bah.* *Aricis Proceedings* (STAI Ar-Raniri Banda Aceh).